ABSTRAK

RICI AULIA ZETRA, 2115 211. Skripsi: Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah masalah yang ditemui di lapangan yaitu pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. karena dalam pembelajaran sangat ditekankan kemampuan komunikasi guru kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa tersebut dan juga berpengaruh kepada nilai hasil belajar siswa baik yang tuntas dan tidak tuntas di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: seberapa besar pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pai di SMPN 1 AMPEK ANGKEK KAB. AGAM. Dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini berupa penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam karena peneliti menemukan masalah yang terjadi di lapangan yaitu pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8.1 dan 8.2 dengan sampel berjumlah 63 orang. Kelas 8.1 berjumlah 31 orang dan kelas 8.2 berjumlah 32 orang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang pengaruh yang significan antara kemampuan komunikasi guru terhadap Hasil Belajar PAI Siswa. Hal ini dibuktikan karena Ha diterima dan Ho ditolak, diketahui bahwa variable X (Kemampuan Komunikasi) berkorelasi secara significan terhadap variable Y (Hasil Belajar PAI)) karena sig (2-tailed) dari variable kecil dari alpha (0.042 < 0.05). atau diketahui r-hitung sebesar 0.237 sedangkan r-tabel adalah 0.1573. maka dapat dismpulkan bahwa variable X (Kemampuan Kumuniaksi) berkorelasi secara significan (0.237>0.1573).

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Rumusan dan Batasan Masalah 11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
E. Defenisi Operasional 13
F. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI **16**

A. Komunikasi Guru kepada Siswa Dalam Pembelajaran PAI 16
   1. Pengertian Komunikasi 16
   2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi 20
   3. Bentuk-bentuk Komunikasi 23
   4. Jenis-jenis Komunikasi dalam Pembelajaran 28
   5. Teori Komunikasi Dalam Pembelajaran 32
   6. Indikator Komunikasi 38
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 39
   1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 39
   2. Tujuan Pemebelajaran PAI 42
   3. Metode-metode Pembelajaran Agama Islam 45
C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam 56
   1. Pengertian Hasil Belajar 56
   2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI 58
   3. Aspek-aspek Hasil Belajar PAI 60
   4. Tingkatan Hasil Belajar PAI 65

5. Indikator Hasil Belajar 66
D. Penelitian Yang Relevan 66
E. Kerangka Penelitian 69
F. Hipotesis 70

BAB III METODE PENELITIAN 71

A. Jenis Penelitian 71
B. Lokasi Penelitian 71
C. Populasi dan Sampel 72
D. Teknik Pengumpulan Data 73
E. Teknik Pengolahan Data 74

BAB IV HASIL PENELITIAN 77

A. Deskripsi Hasil Penelitian 77
B. Analisis Hasil Penelitian 86
C. Diskusi Hasil Penelitian 91

BAB V PENUTUP 93

A. Kesimpulan 93
B. Saran 93

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa. Kemudian melalui pendidikan dan pengalamanlah manusia akan mengetahui sesuatu dan terbentuk karakter yang melekat di dalam dirinya. Ibarat kertas putih yang belum terdapat goresan apapun. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan merupakan proses menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki kecakapan pengetahuan serta kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, mengacu kepada nilai-nilai budaya dengan berdasarkan Pancasila dan UU 1945. Hal ini tertera dalam tujuan Pendidikan Nasional UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas BAB II pasal 3 adalah

> *"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab."*[1]

Berdasarkan Undang-undang di atas disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 122:

وما كان المؤمنون لينفروا كآفة فلولا نفر من كل فرقة منهم طآئفة

ليتفقهوا فى الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (Q.S. At- Taubah : 122)[2]

[1]Departemen Pendidikan Nasional, UUSPN, (Jakarta, 2003), hal. 6
[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 47

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan peran dari berbagai unsur yang terkait, salah satunya adalah peran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Intinya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam,keterampilan mempraktikkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada kegiatan belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik.

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.[3]

[3] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 8.

Sudah sewajarnya seorang pendidik menerapkan strategi-strategi tertentu untuk menarik minat dan perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satunya adalah strategi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini penting karena pada dasarnya dalam pembelajaran terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (pendidik, media pembelajaran dan lain-lain) kepada penerima (peserta didik) dengan tujuan agar pesan yang berupa topik-topik pelajaran tertentu dapat diterima oleh peserta didik.

Aspek utama yang ingin dikembangkan dalam Pendidikan Nasional adalah membentuk insan yang beriman dan bertaqwa sekaligus yang berakhlak mulia. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia sebagai persiapan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, terdapat terdapat kesesuaian antara tujuan Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Agama Islam, dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian utama dari pencapaian tujuan Pendidikan Nasional Pendidik sebagai pengajar dan pendidik merupakan salah satu faktor penentu setiap upaya pendidikan, itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan selalu bermuara pada faktor guru.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, tanpa adanya kemampuan guru dalam hal ini tidak mungkin proses pembelajaran akan mencapai tujuan dan keberhasilan terlaksana dengan baik.

Dalam meningkatkan proses pembelajaran guru dituntut untuk mempunyai kemampuan sebagai pengajar. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kemampuan komunikasi guru, kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi akan berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran.

Begitu pentingnya dan besarnya manfaat komunikasi, sehingga orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan lingkungannya niscaya akan terisolasi dari masyarakat, dan orang-orang yang tidak mau berkomunikasi dengan orang lain akan sering memberi tanggapan yang salah terhadap pembicaraan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.SAn-Naml ayat 28:

ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ ٢٨

Artinya: *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"*(Q.S An-Naml: 28)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan agar dapat terjalinnya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lainnya. Tanpa adanya komunikasi tidak akan mengajarkan pada suatu tujuan yang diinginkan, demikian halnya dengan proses pembelajaran. Bila komunikasi hanya satu arah maka tujuan yang diharapkan proses pembelajaran tidak akan tercapai.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan norma atau nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik, di mana pesertadidik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Komunikasi guru dengan peserta didik dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan guru maupun peserta didik.[4] Pendidik adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

[4] Dirman dan Cicih Juniarsih, *Komunikasi dengan Peserta didik: dalam rangka implementasi standar proses pendidikan siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 21.

Pendidik hendaknya menyadari bahwa di dalam pembelajaran, sesungguhnya ia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Untuk itu guru harus memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan pengalaman peserta didik, agar dapat dimengerti dengan baik oleh peserta didik sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh murid dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran tidak saja dituntut oleh kemampuan guru dalam mencapai materi, tetapi juga dituntut oleh kemampuan guru dalam komunikasi. Lemahnya sistim komunikasi antara guru dan siswa akan berdampak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk ini guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.[5]

Guru ideal yang diharapkan ini bukanlah guru yang hanya sebagai pengajar di kelas, akan tetapi adalah secara fasilitator. Sehubungan dengan itu, maka guru harus bersedia mengubah perannya sebagai pengajar menjadi fasilitator, jadi seorang yang berorientasi kepada mata pelajara (*Subject matter oriented*) menjadi seorang yang berorientasi kepada murid (*Student Oriented*), sehingga kegiatan belajar dalam kelas berubah dari berpusat kepada guru (*Teacher centered*) menjadi berpusat kepada murid (*Student centered*).

[5] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 18

Hal ini dikarenakan kegiatan belajar yang berpusat kepada guru mengakibatkan peran guru penyampai informasi, sehingga kegiatan pembelajaran sekedar proses perekam informasi. Dalam situasi yang demikian, strategi pembelajaran yang cenderung digunakan adalah strategi yang paling banyak memberikan otoritas kepada guru, yakni ceramah. Dalam hal tersebut kecenderungan menggunakan ceramah yang dapat dimaklumi, karena metode ceramah memberikan ilmu sekaligus menunjukkan otoritasnyasebagai orang yang paling tahu.[6]

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa salah satu kemampuan pendidik yang harus dimiliki pada saat proses pembelajaran adalah kemampuan komunikasi dalam penyampaian mater pelajaran kepada peserta didik, karena semakin bagus kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap mater pembelajaran yang disampaikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi menimbulkan arus dua arah, yaitu munculya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh guru terhadap peserta didik telah diterima dengan baik dapat diketahui dari pemahaman dan perubahan terhadap tingkah laku siswa karena tujuan dari pemahaman dan perubahan terhadap tingkah laku peserta didik.

---

[6]Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inofatif,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hal. 5

Selain itu tujuan dari proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik ke peserta didik. Pendidik yang interaktif dan bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan berdampak pada kondisi pada psikologi peserta didik. Peserta didik lebih bisa berkomunikasi dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang.

Berarti seorang guru memang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik karena ini adalah salah satu faktor yang berdampak pada proses pembelajaran. Komunikasi yang lancar akan memberikan dampak yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Untuk mencapai hasil belajar optimal dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi merupakan penerapan komunikasi sebagai transaksi.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran adalah melihat hasil belajar peserta didik yang didapatkan selam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan peserta didik dalam belajar, baik itu pada aspek Afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusah untuk memperoleh suatu bentuk peubahan prilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau keadaan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh pendidik. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Berikut penulis cantumkan nilai hasil belajar dalam pembelajaran PAI baik yang tuntas dan tidak tuntas:

No	**Kelas**	**Jumlah siswa**	**KKM**	**Tuntas**		**Tidak Tuntas**	
				Jumlah	**Persentase**	**Jumlah**	**Persentase**
1	8.1	31	75	20	48%	11	27%
2	8.2	32	75	20	46%	12	28%

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa yang menjadi titik masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. karena dalam pembelajaran sangat ditekankan kemampuan komunikasi guru kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa tersebut dan juga berpengaruh kepada nilai haasil belajar siswa baik yang tuntas dan tidak tuntas.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan suatu penelitian tentang, komunikasi yang dituang dalam judul "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam**"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis dapat mengindentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi guru kurang dalam mata pelajaran PAI.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak menyimpang maka perlu dibatasi permasalahan yaitu:

Kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa kelas 8.1 dan 8.2 dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Seberapa besar pengaruh kemampuan komunikasi guru tehadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pai di SMPN 1 Ampek Angkek?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui:

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam.

Kegunaan Penelitian

Yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk melengkapi tugas dalam mencapai gelar sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN BUKITTINGGI
b. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
c. Sebagai sumbangan ilmiah bagi sekolah yang bersangkutan.
d. Sebagai bahan masukan di sekolah SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam dalam menggunakan kemampuan komunikasi di sekolah.

E. Penjelasan Judul

Komunikasi : Komunikasi adalah proses atau peristiwa terjadi tukar menukar ide pemikiran dan perasaan antara sesama pribadi yaitu antara komunikator dan komunikan.[7]

Pembelajaran PAI : Interaksi semua komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dengan ikatan untuk mencapai tujuan.[8]

Hasil Belajar : Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar dengan menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[9]

---

[7]R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.14

[8]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Ke-2, hal 5

[9] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009), hal. 13

Dengan demikian dapat dipahami maksud judul ini secara keseluruhan adalah proses atau peristiwa yang terjadi tukar menukar ide, pemikiran dan perasaan antara sesama pribadi serta pengaruh kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam

F. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan seluruh pembahasan yang penulis teliti, maka penulis akan membuatkan sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, merupaan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan tentang landasan teoritis yang membahas mengenai pengertian komunikasi dalam pembelajaran PAI, tujuan dan fungsi berkomunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, jenis-jenis komunikasi dalam pembelajaran, pengertian pembelajaran PAI, tujuan PAI, metode pembelajaran PAI, pengertian hasil belajar, faktor-faktor hasil belajar, aspek-aspek hasil belajar, dan tingkatan hasil belajar.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang mengemukakan jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian tentang pengaruh kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Disini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah berikut alasannya tidak lupa diikuti setakan dengan saran-saran yang berguna dan persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Guru kepada Siswa dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pengertian komunikasi menurut bahasa (etimologi) dan pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi).

a. Pengertian komunikasi menurut bahasa

Komunikasi berasal dari kata *"communicare"* di dalam bahasa latin yang berarti berpartisipasi ataupun memberitahukan. Perkataan *"Communis"* mempunyai arti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas.[1] Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan kegiatan memberitahukan suatu ide atau pendapat untuk menjadi milik bersama, yang memungkinkan terjadi partisipasi antara komunikator dan komunikan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa komunikasi berarti berpartisipasi atau berhubungan orang banyak.[2]

---

[1]Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisuis, 2007), hal. 45

[2]Naim, Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 23

Sedangkan dalam bahasa Inggris, komunikasi berasal dari kata *"Communication"* berarti perhubungan, kabar pengabaran.[3]

Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi secara etimologi berarti berpartisipasi, memberitahukan, perkabaran dan hubungan dengan orang banyak.

Jadi komunikasi disini lebih jelas kepada sasaran apabila mencapai bukti kongkrit dan merupakan pendapat semua orang, sebab dikatakan komunikasi berarti kita akan membagi informasi kepada orang lain.

b. Pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi)

Pengertian komunikasi menurut istilah, penulis kemukakan pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Hovland, Janis dan Kelley, mengatakan bahwa *"communication is the process by wich an individual transmits stimuly (usually verbal to modify the behavior of other individuals"* dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada defenisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses bukan sebagai satu hal.
2. Menurut Baclund, Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan lainnya dalam kehidupan.[4]

[3]Riantara, Yosal dan Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 3

3. Menurut Roger dan D. Lawrence, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada akhirnya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.[5]
4. Menurut Brent D. Ruben, komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam menciptakan masyarakat, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.[6]
5. Menurut Uchana Effendi menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan sebagai panduan pikiran dan perasaan oleh seseorang untuk merubah sikap, opini dan pendapat orang lain dengan upaya memperoleh tanggapan.[7]
6. Menurut M. Djen Amar, komunikasi adalah seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide dan sikap dari seseorang kepada orang lain.[8]

Bertitik tolak dari beberapa defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau penyampaian ide-ide, dan perasaan untuk mengubah sikap, opini atau pendapat orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu agar

---

[4]http;//meilleima. Woodpres.com. Defenisi-komunikasi: diakses pada tanggal 20 April 2019

[5] Roger dan D. Lawrence, Communication Networks 1981, (Ardianto Elviano, 2008), hal. 4

[6] M. Dejen Amar, Hukum Komunikasi Jurnalistik,(Malang: Rosda Karya, 2006), hal 67

[7]Muhammad Arni, *Komunikasi Organisai,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

[8]H. A W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hal. 4

mendapatkan persesuaian dan permasamaan antara individu maupun kelompok sehingga terciptanya kesatuan dalam berbuat dan bertindak.

Selanjutnya, dalam berkomunikasi itu ada sejumlah komponen dan unsur-unsur yang mesti ada dalam kegiatan ini, karena sudah merupakan persyaratan dalam terjadinya suatu proses komunikasi. Mengenai unsur-unsur komunikasi telah terdapat perbedaan komponen yang di kemukakan pada dasarnya hanyalah perbedaan istilah/terminologi, seiring istilah yang dipakai berbeda-beda. Menurut M. Djen Amar dalam pelaksanaannya, komunikasi mempunyai tiga komponen:

a. Sumber, informasi/ide-ide, sikap-sikap yang disebut sebagai komunikator.
b. Pesan, yang merupakan isi dari informasi/ide-ide atau sikap yang disebut sebagai *(massagge)* pesan.
c. Penerima, yang merupakan penerima pesan disebut sebagai komunikan.[9]

Sedangkan menurut Toto Tasamara sekurang-kurangnya ada 3 unsur dari komunikasi diantaranya adalah:

a) Sumber (source)
b) Isi pesan (messagge)
c) Tujuan (destination)

[9]Riantara, Yosal dan Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan...., hal 15*

2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

   a. Tujuan komunikasi

Tujuan komunkasi adalah suatu proses yang selalu ada dalam kehidupan dan memberi manfaat dan tujuan berarti agar kita lebih mengerti apa itu komunikasi, maka dibawah ini akan uraikan apa-apa saja tujuan dari komunikasi adalah:

1. Supaya yang kita sampai itu dapat dimengerti.
2. Memahami orang lain, dalam hidup bermasyarakat, kita haru memahami orang-orang disekeliling kita agar hidup damai.
3. Agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain, kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memekasakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain melakukan sesuatu atau kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong namun yang paling harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.[10]
5. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan prilaku kearah modrenisasi.
6. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
7. Mengerjakan keterampilan baru.
8. Menjadi saran untuk membantu pelaksanaan program pembangunan.

[10]H. A W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,....* hal. 16

9. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.

Dengan adanya komunikasi ini maka akan dapat mendukung pembangunan ekonomi, sosial, politik suatu bangsa.[11]

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Serta bertujuan agar orang bisa memahami maksud kita dan kita bisa memberikan repson yang kita harapkan.

b. Fungsi Komunikasi

1. Fungsi Sosial,

Yaitu untuk kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan eksistnsi diri ketika berbicara dan menunjukkan kepada orang lain bahwa kita ada.

2. Fungsi Ekspresif

Yaitu untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosional kita) melalui pesan non-verbal

3. Fungsi Ritual

Yaitu berfungsi dalam upacara keagamaan. Dalam acara ini orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan prilaku yang bersifat simbolik.

[11]Irma Sari, *Berkomunikasi,* (Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten, 2010), hal 67

4. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi sebagai mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri.seseorang bisa banyak tahu karna banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

5. Fungsi Persuasif

Bahwa komunikasi sanggup membujuk orang berprilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan baik bersifat motifasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

6. Fungsi Rekreatif, Dapat menghibur orang pada saat memungkinkan.
7. Fungsi instrumental yang mempunyai beberapa tujuan umum antara lain untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.[12]
8. Sebagai informasi, yaitu mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi diluar dirinya. Apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional, maupun internasional.

[12]Yosal Iriantara, *Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2013), Cet. Ke-1, hal 7-8

9. Sebagai sosialisasi, yaitu menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang-orang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
10. Sebagai pendidikan, yaitu membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun diluar sekolah.
11. Memajukan kebudayaan, media masa menyebarluaskan hasil-hasil kebuadayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, atau bahan cetak seperti buku penerbit dan lainnya.
12. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.[13]

Jadi komunikasi bermanfaat untuk informasi untuk perubahan dalam kehidupan manusia.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk semuanya bergantung pada segi kita memandangnya, yaitu sebagai berikut:[14]

[13]Irma Sari, *Berkomunikasi,....* hal. 45
[14]Lestari G, *Komunikasi Yang Efektif,* (Jakarta: Media Wacana, 2003), hal. 34

a. Komunikasi Verbal*(Verbal Communication)*

Dalam komunikasi verbal, komunikasi disampaikan secara verbal atau lisan. Proses penyampaian informasi secara lisan inilah yang dinamakan berbicara. Kualitas proses komunikasi verbal ini seringkali ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh *(Body language)*. Maksudnya kata-kata yang diucapkan lebih jelas apabila disampai dengan informasi suara, mimik, dan gerakan-gerakan yang tepat.

Komunikasi verbal ini akan efektif apabila kualitas komunikasi verbal ditentukan oleh intonasi suara atau tinggi rendahnya dan lembutnya suara, keras tidaknya suara dan perubahan nada suara. Akan tetapi totalitas suara saja tidak cukup, karena totalitas suara bisa saja membuat komunikasi verbal menjadi kurang hidup. Oleh karena itu, totalitas suara sebaiknya disertai ekspresi atau raut muka yang sesuai.

Hasil riset menunjukkan bahwadalam komunikasi verbal, khususnya pada saat persentasi, keberhasilan mencapai informasi, keberhasilan menyampaikan infromasi 55% ditentukan oleh bahasa tubuh, postur, isyarat, dan kontak mata 38% ditentukan oleh nada suara, dan hanya 7% ditentukan oleh kata-kata (Mechiribian dan Feris, seperti yang dikutip oleh O'Connor dan Seymour). Riset lain juga menunjukkan bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara bersamaan antar bahasa lisan dan tulisan.

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal dapat terlihat dalam ekspresi atau mimik wajah, gerkan tangan, mata dan bagian tubuh lainnya.

Dalam komunikasi non-verbal, informasi disampaikan secara isyarat *(gesture),* gerak-gerik *(movement)*, suatu barang, waktu, cara berpakaian atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu. Adapun beberapa cara komunikasi non-verbal antara lain:

1. Sentuhan

Dalam konteks pendidikan, sentuhan sangat efektif dilakukan pada siswa. Sentuhan bahu atau menyeka keringat siswa sambil berbicara dengannya memberikan rasa nyaman pada siswa.

Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang perasaan atau tujuan sentuhan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik itu positif atau negatif.

2. Postur dan gerak tubuh

Pendidik menggunakan gerak tubuh atau postur untuk memperjelas topik yang dibahas dengan menunjukkan butir-butir penting, dan memfokuskan perhatian kepada peserta didik.

Postur dan gerak tubuh digunakan untuk menunjukkan sikap, suasana hati, setuju atau tidak setuju, rasa ingin tahu, keramahan dan lainnya.

3. Ekspresi wajah

Ekpresi wajah diperlihatkan saat berbicara dan menyimak pembicaraan akan menginformasikan siapa dan bagaimana kita pada lawan bicara. Ekspresi wajah termasuk didalamnya potongan rambut, kedipan mata, cemberut, tersenyum, dan rona wajah.

4. Kontak mata

Kontak mata oenting bagi komunikasi pendidik dan peserta didik. Misanya, ketika pendidik bertanya, peserta didik yang tahu jawabannya biasanya akan memandang pendidik dan sebaliknya, peserta didik yang tidak tahu akan berusaha menghindari tanggapan pendidik.

5. Intonasi dan gaya bicara

Suara adalah bunyi yang diucapkan peserta didik menebak pikiran dan suasana hati pendidiknya melalui nada bicara.kualitas suara pendidik juga salah satu indikator yang dipergunakan untuk menilai kualitas pembelajaran yang diberikan pendidik.

6. Cara berpakaian

Peserta didik akan memperhatikan secara detail cara berpakaian pendidik dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ini biasanya dilakukan peserta didik yang perempuan. Penting bagi pendidik sesuai aturan yang berlaku disekolah. Hal ini selain menunjukkan kerpian juga sebagai contoh kepatuhan aturan kepala sekolah. Pakaian akan memperngaruhi persepsi peserta didik atas pendidiknya.

c. Komunikasi dengan diri sendiri *(intrapersonal communication)*

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain dengan proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadi komunikasi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang yang diamatinya atau terbesit dalam pikirannya.

d. Komunikasi antar pribadi *(interpersonal communication)*

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yakni:[15]

[15]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2008), hal 8

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antara dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi dalam jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka *(face to face)*.

Bisa juga melalui media umpanya telepon. Ciri khas komunikasi ini ialah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. Efektifnya komunikasi diadik ini karena adanya arus balik langsung, komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata maupun secara non verbal dalam bentuk gerak gerik.

2. Komunikasi dalam kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung secara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

4. Jenis-jenis Komunikasi Dalam Pembelajaran

a. Komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima sehingga pendidik aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Cara sepeti ini (komunikasi satu arah) dapat diartikan hanya disuapi dengan berbagai informasi sehingga mereka menjadi pasif. Dalam hal ini, pendidik berperan sangat dominan dan menentukan sekali dimana ia mempunyai kekuasaan mutlak (otoriter).

Bila pendidik mengajarkan suatu pembelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya, keseimbangan antara perkembangan intelektuan dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pembelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu.

Macam-macam cara digunakan oleh pendidik untuk mengharuskan peserta didik belajar disekolah maupun dirumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak ajarang pendidik menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuan tanpa lebih jauh mempertimbangkannya bagi anak.[16]

Sehingga akan berakibat fatal pada perkembangan diri anak, dimana potensi yang ada pada diri mereka tidak berkembang sebagaimana mestinya.

[16]Ahmadi Abu, *llmu Komunikasi Pendidikan,* (Jakarta: Raneka Cipta, 2015), cet. Ke-3 hal. 34-35

Lemahnya kreatifitasan peserta didik dan timbulnya sifat ketergantungkan kepada orang yang diangga mampu memecahkan permasalahan belajarnya, dapat menimba verbalisme terhadap pengetahuan yang diberikan dan cenderung menghapal pelajaran secara buta.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini pendidik dan peseta didik dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Pendidik yang terlalu berpegang kepada komunikasi ini misalnya, terus-menerus menggunakan tanya jawab, tugas, sering pembahasan menyimpang dari bahan pelajaran.sebaliknya, peserta didik akan mengalami bosan dan sampai pada titik jenuh dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan pendidik.

Komunikasi ini mempunyai kelemahan, karena bila dilihat dari segi hubungan pendidik dan peserta didik mungkin saja terjadi interaksi secara aktif kedua belah pihak, akan tetapi bila dicermati hubungan tersebut tidak berjalan secara optimal.

Dimana inti pengajaran sebenarnya mengkomunikasikan bahan atau materi pembelajaran kepad peserta didik supaya dapat dimengerti dan memahami secara benar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Model pembelajaran ini masih sulit untuk membelajarkan siswa sebagaimana yang diharapkan.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran dengan komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif. Tugas pendidik hanya menciptakan situasi dan kondisi agar setiap peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran.[17]

Selain dari pada itu, pola ini akan lebih berhasil bila didukung dengan penataan dan pengelolaan ke yang baik. Dimana terjadinya komunikasi yang efektif antara pendidik sebagai pengajar, pembimbing dan sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Pola yang sesuai dengan sistem ini adalah dalam bentuk melingkar, sehingga kontak antara pendidik dan peserta didik, pserta didik dengan peserta didik dapat lebih merata.

Dalam bentuk ini perserta didik dapat memperoleh pengamanan dari temannya sendiri kemudian pengalaman tersebut di konsultasikan kepada pendidik. Interaksi sendiri kemudian dikonsultasikan kepada pendidik.

---

[17]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Biru Algasindo, 2010), hal. 31-32

Interaki dengan bentuk ini akan menciptakan keakraban tertentu yang biasanya diperoleh dalam bentuk kecil antara pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pelajar. Keakraban ini menguntungkan yang besar bagi pendidik karena ia dapat mengetahui masalah yang dihadapi oleh peserta didik secara langsung.Komunikasi sebagai transaksi akan menempatkan pendidik pada posisi sebagai pemimpin belajar dan fasilitator belajar. sebalinya, peserta didik disamping sebagai objek dapat pula berperan sebagai subjek.

Sungguhpun demikian jika proses pembelajaran tidak terkontrol sering partisipasi dan keaktifan belajar peserta didik tidak terarah, atau hanya dikuasai oleh beberapa peserta didik saja. Diaantara ketiga jenis tersebut yang lebih besar memberikan tekanan adalah jenis komunikasi transaksi.

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa ketiga jenis komunikasi dalam pembelajaran tersebut masing-masing memberi warna dan bentuk yang berbeda-beda satu sama lain. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diajukan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi transaksi.

5. Teori Komunikasi Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal.

Proses ini dinamakan encoding. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan decoding. Komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru, betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswanya.

Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada siswanya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting. Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami para siswa dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman yang dimaksud oleh guru.

Filsafat komunikasi pendidikan memberikan landasan yang kukuh tentang bagaimana implementasi komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan landasan filsafat ini, diharapkan guru sebagai pelaku komunikasi dalam pembelajaran dapat menjalankan tugasnya lebih optimal.

Berkaitan dengan hal ini, filsafat komunikasi dalam pembelajaran menemukan kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut "lima hukum komunikasi yang efektif" (*The 5 Inevitable Laws of Effevtive Communication*). Lima hukum ini terangkum dalam kata REACH yang bermakna merengkuh atau meraih. Adapun lima hukum tersebut adalah:

1) *Respect*

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Jika hukum ini diterapkan dalam dunia pendidikan, guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia yang memiliki hati dan perasaan untuk dihormati dan dihargai. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan siswa sebagai subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan siswa dalam meraih tujuan bersama melalui proses pembelajaran.

2) *Emphaty*

Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, hukum empati ini menegaskan bahwa sebelum mengirim pesan atau menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, guru harus mengerti dan memahami dengan empati terhadap calon penerima pesan (siswa) sehingga pesan tersebut akan sampai tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

3) Audiabel[18]

Makna audible antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Hukum ini mengacu pada kemampuan menggunakan berbagai media maupun perlengkapan bantu audio visual yang akan membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, seorang guru yang mampu menggunakan media komunikasi modern dalam proses pembelajaran, seperti computer, LCD, dan lainnya, akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dalam perspektif komunikasi pendidikan dibandingkan dengan guru yang menyampaikan materi secara tradisional.

4) Clarity

Kejelasan dari pesan juga harus mendapatkan perhatian sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan. Sikap terbuka perlu dikembangkan dalam melakukan komunikasi sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan. Keterbukaan sikap guru terhadap siswa merupakan bentuk sikap yang positif dalam proses pembelajaran. Keterbukaan sikap guru menjadikan guru lapang dada menerima masukan dari siswa demi perbaikan proses pembelajaran.

[18] Mc. Millan, J H. dan Schumacher. (2001). Research In Education, A conceptual Introduction. Fifth edition. New York: Addison Wesley Longman. Inc.

Namun demikian, guru juga harus menanamkan nilai moralitas kepada siswanya agar mereka melakukan kritik dan memberikan masukan kepada guru tetap dalam koridor moral.

5) Humble

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah rendah hati. Sikap ini pada intinya antara lain adalah sikap yang penuh melayani (customer first attitude), sikap mendengar, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan lima hukum komunikasi ini akan menjadi seorang komunikator handal, dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan siswa yang penuh penghargaan (respect). Model hubungan semacam ini bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak (guru dan siswa) serta saling menguatkan satu sama lain.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.[19]

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan. Sebaliknya, komunikasi yang terhambat, bisa karena guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemauan bertanya siswa, siswa takut bertanya, dan sebab lainnya akan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran.

---

[19] Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hal. 102-103

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

6. Indikator Komunikasi

Idikator kemampuan komunikasi adalah:

a. Pengethauan *(knowledge)* yang meliputi:
    a) Mengetahui dan memahami pengetahuan di bidangnya masing-masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawab.
    b) Mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan.
    c) Prosedur, teknik yang baru dalam perusahaan.
    d) Mengetahui bagaimana menggunakan informasi peralatan dan taktik yang tepat dan benar
b. Keterampilan *(skils)* yang meliputi:
    a) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.

b) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

c. Sikap *(attitude)* yang meliputi:

a) Memiliki kemampuan dalam beraktifitas dalam kerja.

b) Adanya semangat kerja yang tinggi.

c) Memiliki kemampuan dalam perencanaan/pengorganisasian. [20]

Untuk menimbukkan tindakan harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mnegolah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Efektifnya suatu komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikan.[21]

Jadi apabila seorang guru telah mengetahui dan memahami syarat komunikasi yang efektif dan memahmi bagaiman pesan efektif dan cara memotivasi peserta didik, maka materi yang disampaikan akan dipahami peserta didik dan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Maka kemampuan komunikasi pendidik akan menjadi penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi sebagai aspek jasmaniah dan rohaniah berlangsung secara bertahap.

---

[20] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Bandung: Bumi Aksara, 2009) hal. 54

[21] Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 12-16

Oleh karena itu, suatu kematangan yang berarti akhir pada optimalisasi dan pertumbuhan dapat dicapai bila berlangsung melalui proses demi proses. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dicantumkan bahwa:

> *"Pendidikan adalah usaha sadar dan tujuan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".*[22]

Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam diberikan karena Agama memberikan motifasi dalam kehidupan serta merupakan sarana pengendalian dan pengembangan diri yang sangat penting. Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia bisa terkendali dengan adanya norma. Norma serta peraturan-peraturan yang terdapat didalam ajaran Agama Islam tersebut. Pendidikan Agama Islam adalah disiplin ilmu yang teori dan konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati serta mengamalkan Agama Islam dalam kehidupan, pengajaran dan latihan-latihan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hukum masyarakat demi mewujudkan Persatuan Nasional.

---

[22]Tatang, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2012), hal. 22

Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[23] Selain itu Pendidikan Agama Islam mengemukakan Agama Islam sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam ialah pendidik yang berdasarkan kepada ajaran Islam
b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta mewujudkan sebagai pandangan hidup *(way of life)*.[24]

[23]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

[24]Sumartana dkk, *Plularisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal.4

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pembinaan dan bimbingan kepada anak secara terencana dan sadar terhadap tujuan yang hendak dicapai dan mengajarkan peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, pengalaman, pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Dengan berpedoman dengan kepada yang telah digariskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk pegangan hidup dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan PAI dapat membantu peserta didik dalam mengarahkan perkembangan pendidikan anak, baik dalam memberikan materi maupun cara penyampaian. Tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani agar bahagia dunia dan akhirat. Beikut ini penulis kemukakan tujuan pendidikan agama islam menurut beberapa ahli pendidikan diantaranya:

Oemar Muhammadal, Tadumy Asy- Syaibani menyatakan tujuan pendidikan islam itu adalah:

a. Tuhan yang berkaitan dengan individu, mecakup perubahan yang berupa pengetahuan tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan untuk hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan yang mencakup dengan masyarakat mencakup perubahan tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dan masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya kehidupan masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.[25]

M. Qurasy Shibab sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membina manusia secara pribadi dan berkelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan untuk bertaqwa kepada-Nya.

Menurut pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan agama islam dapat diklasifikasikan kepada:

a. Membentuk insan yang yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.
b. Membentuk insan yang memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[26]

Dari tujuan yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali diatas bahwa tujuan pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat duniawi namun juga bersifat ukhrawi.

---

[25]Oemar Muhammad Al- Tadumy al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* Terjemahan Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang [t. Th], hal. 339

[26]Syar'i Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal 45

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, untuk itu tujuan harus mengarahkan manusia agar senantiasa mengabdi kepada Allah dengan cara menyeimbangkan dunia dan akhirat berguna bagi dirinya, agama, masyarakat dan bangsa.

Agar keberhasilan dunia akhirat dapat dicapai, maka perlu di perhatikan aspek kehidupan yang mengandung nilai ideal islami, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Aspek kehidupan yang mengandung nilai dan meningkatkan kesejahteraan yang mendorong, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Aspek kehidupan yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih yang tidak hanya terlena dengan kehidupan dunia saja.
3. Aspek kehidupan yang mangandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan dunia dan akhirat sehingga mampu menangkal pengaruh negatif yang dapat menggoda manusia yang bersifat sosial, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Setelah tujuan pendidikan agama islam yang bersifat umum ini, selanjutnya harus dijelaskan kedalam tujuan-tujuan khusus yang setiap jenjang dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, seperti pada tingkat sekolah dasar (SD), SLTP, dan SLTA.

Pada dasarnya tujuan pendidikan agama islam adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang ajaran Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan bersama agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik sebagai diri pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia.

Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharaokan dari peserta didik adalah dengan landasan keimanan yang benar sehingga peserta didik diharapkan:

a. Memiliki gairah untuk beribadah, mampu berzikir dan berdo'a
b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskan dengan benar serta berusaha memahaminya.
c. Terbiasa dengan kepribadian muslim dan berkahlak mulia
d. Mampu menerapkan aturan dasar islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode-metode Pembelajaran Agama Islam

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode mengajar yang cara penyampaian dilakukan dengan memberikan pengertian kepada peserta didik dengan cara lisan atau secara langsung.

Dalam penggunaan metode ini guru memegang peran penting, karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran akan lebih banyak tergantung kepada guru. Dengan kata lain dalam penggunaan metode ini gurulah yang lebih aktif dan siswa lebih pasif.

Menurut Zuhairi yang dikutip oleh Armai Arief, menyatakan bahwa yang di maksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi pembelajara kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan lisan.[27]

Dalam metode caramah ini peserta didik melihat, dan mendengarkan serta mempercayai apa yang disampaikan oleh pendidik adalah benar, materi yang disampaikan tersebut oleh guru dengan penuturan lisan.

Peserta didik yang telah medengar ceramah, pendidik akan mengutip ceramah pendidik semampunya dan menghafalnya tanpa penyelidikan lebih lanjut oleh pendidik.

Pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan diserahkan kepada peserta didik, apabila peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, maka peserta didik hanya mendiamkan ketidak pahamannya.

---

[27]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 136

1. Kelebihan metode ceramah
    a. Guru mudah menguasai kelas
    b. Mudah dilaksanakan
    c. Dapat menyajikan materi pelajaran yang luas
    d. Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar
2. Kekurangan metode ceramah
    a. Materi yang dapat dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas kepada apa yang disampai oleh guru
    b. Melalui metod ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti yang dijelaskan oleh guru atau tidak mengerti sama sekali
    c. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
    d. Menyebabkan peserta didik pasif[28]

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Penggunaan metode diskusi sangat terkait dengan metode yang lain. Penggunaan metode diskusi ini dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri.

Metode diskusi bukanlah hanya metode yang mengandung percakapan saja, tetapi metode diskusi merupakan tanya jawab yang didalamnya terdapat masalah yang akan dipecahkan.

[28]Soetopo, Hendyat, *Pendidikan dan Pembelajaran,* (Malang: UMM Press, 2005) hal. 23

Para pendidik dalam metode ini sangat diperlukan peranan pendidik akan menghidupkan kagairahan peserta didik dalam mengikuti diskusi.

1. Kelebihan metode diskusi
    a. Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja)
    b. Menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
    c. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan sikap toleran
2. Kekurangan metode diskusi
    a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
    b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
    c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang mau berbicara
    d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

c. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah semacam drama atau sandiwara. Akan tetapi tidak dapat disiapkan naskah terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang khusus melakukan latihan lebih dahulu tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung atau di depan kelas dengan tujuan:

1. Supaya peserta didik mendapatkan keterampilan sosial. Sehingga diaharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam satu hal. Hal ini disebabkan karena memang pserta didik disuruh kedepan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti berbicara didepan kelas, orang dan sebagainya.
3. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat sendiri dan dihadapan orang lain.
4. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Metode ini dilakukan setelah guru menjelaskan tentang suatu hal yang menyangkut bidang studi. Misalnya, bagaimana sikap sehabat Nabi diantaranya Umar Bin Khattab takkala akan masuk islam.

Semula dia adalah orang yang keras menentang islam, tiba-tiba setelah mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh adik kandungnya sendiri maka tergugahlah sanubarinya untuk memeluk islam.

Perubahan sikap dari kafir quraisy menjadi pahlawan islam dapat digambarkan dalam bentuk drama yang akan dicoba perankan oleh peserta didik sendiri didepan kelasnya.

Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa peserta didik, baik yang berperan langsung dalam drama tersebut. Oleh karena itu, metode ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian peserta didik.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik perorangan atau kelompok. Untuk dilatih melakukan proses atau percobaan.

1. Kelebihan metode eksperimen
    a. Dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku.
    b. Peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuan.
    c. Akan terbina manusia yang akan membawa terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
2. Kekurangan metode eksperimen
    a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap peserta didik berkesempatan mengadakan eksperimen.

b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, peserta didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
c. Metode ini lebih sesuai untuk menyediakan bidang ilmu dan teknologi.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian dan untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu keadaan peserta didik.

Dengan metode demonstrasi guru atau siswa memperlihatkan ada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaiman cara sholat yang sesuai dengan ajaran/contoh Rasulullah SAW.

1. Kelebihan metode demonstrasi
   a. Membantu peserta didik memahmi dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
   b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan. Sebab, penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
   c. Kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek yang sebenarnya.
2. Kelemahan metode demonstrasi
   a. Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang dipertunjukkan.

b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

c. Sukar mengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

f. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru dalam memberikan tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan, kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan itu.

1. Kelebihan metode pemberian tugas
   a. Pengetahuan peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat lebih lama diingat.
   b. Peserta didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdidi sendiri.
2. Kekurangan metode pemberian tugas
   a. Sering kali peserta didik melakukan penipuan dimana peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau berusaha susah payah dengan kerja sendiri.
   b. Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.

c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.[29]

g. Metode Drill (latihan)

Penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana peserta didik tekah menyerap pengajarn tersebut.[30]

1. Kelebihan metode latihan
   a. Dapat memperoleh kecakapan motoris seperti menulis, malafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
   b. Dapat memperoleh kecapakan mental. Seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda/simbol dan sabagainya.
   c. Membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
2. Kekurangan metode latihan
   a. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik. Karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
   b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

[29]Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal. 3

[30]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*..... hal.5

c. Kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang meruoakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

h. Metode kerja kelompok

Pengelompokkan dapat dilakukan oleh pserta didik sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan menurutnya lebih dekat atau lebih intim.

Cara yang demikian ada keuntungannya dalam proses pembelajaran, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegiatan baru.

Pengelompokkan dapat juga dilakukan oleh guru atas pertimbangan pedagogis, diantaranya untuk membedakan peserta didik yang cerdas, normal dan yang lemah atau menurut teori, seperti pendapat Crow and Crow bahwa anak yang cerdas apabila digabungkan dengan anak yang lemah akan mengalami kesulitas dalam belajar terutama bagi yang lemah.

Metode kerja kelompok wajar digunakan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan kelompok, melatih kepemimpinan, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong

2. Memberi peluang untuk berinisiatif dan mewujudkan diri, secara positif dengan membuat perencanaan dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan bersama.
3. Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peseta didik kedalam kehidupan kebersamaan dalam masyarakat.
4. Untuk melaksanakan tugas tersebut harus dibagi dalam beberapa kelompok, sehingga msing-masing kelompok dapat memproleh sebuah buku.
5. Bila kemampuan individual peserta didik berbeda dalam hal ini peserta didik dapat bekerja sama antara yang pandai dengan yang kurang pandai begitupun pula antara peserta didik yang setaraf kepandaiannya.[31]

i. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang diecramahkan.

1. Kelebihan metode tanya jawab
   a. Lebih mangaktifkan anak didik dibandingkan metode ceramah.

[31]Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*(Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 89

b. Peserta didik akan lebih cepat mengerti. Karena memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
c. Mengetahui perbedaan pendapat anak didik dan guru, dan akan membawa kearah suatu dikusi.
d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

2. Kekurangan metode tanya jawab
   a. Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
   b. Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
   c. Peserta didik terkadang takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
   d. Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik.

C. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian Hasil belajar atau Prestasi Belajar berasal dari kata "prestasi atau belajar". prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengamalan belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.[32] Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa,hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Belajar secara lengkap didefenisikan oleh Salvin Trianto *"Learning is usually define as change in a individual caused by experience. Changes caused by development (such a growing taller) are not of instances learning. Neither of characteristics of individuals that are present at birth (such a reflexes and respond to hunger of pain). However humans do so much learning from the dayof their bith (and some say earlier) that learning and development are inseparabli linked."*

[32] Saminanto, *Ayo Praktik Penelitian Kelas,* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 100

Belajar secara umum diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi kepada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena perkembangan atau pertumbuhan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar selama duduk di bangku pendidikan baik itu dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas, hingga melanjutkan kepada perguruan tinggi dan hasil proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan perubahan sikap, tingkah laku, serta perubahan aspek yang lain yang ada pada diri individu peserta didik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

   a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat.

Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Adanya keinginan untuk tahu
2. Agar mendapatkan simpati dari orang lain
3. Untuk memperbaiki kegagalan
4. Untuk mendapatkan rasa aman

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagi cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara laisses faire. Cara atau tipe mendidik yang dimikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya. Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*.

b) Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatianya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat, Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

3. Aspek-aspek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Benyamin S. Blom dalam bukunya The Taxonomy of Educational Objektives menyatakan bahwa dalam proses belajar megajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif (pengetahuan) Yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.

b. Aspek afektif (sikap) Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.
c. Aspek psikomotorik (keterampilan) Yaitu pengajaran yang bersifat ketrampilan atau yang menunjukkan gerak (skill). Ketrampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.[33]

Untuk mencapai keberhasilan belajar maka ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan.

Karena dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberprestasian pembelajaran. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik sebab setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas.

Menurut Blom dapat di jabarkan lagi dalam bentuk yang lebih operasional yaitu:[34]

a. Aspek Kognitif
    1. Kecakapan pengetahuan (knowledge)

Mengacu kepada pengetahuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan menginggat keterangan dengan benar.

---

[33] Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 85

[34] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 138

2. Kecakapan pemahaman (comprehension)

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tinggkat diatas pengetahuan dan merupakan tinggkat berfikir yang rendah.

3. Kecakapan penerapan (aplication)

Mengacu kepada kemampuan mengunakan atayu menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut pengunaan aturan dan prinsip penerapan merupakan tinggkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

4. Kecakapan penguraian

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kepada komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur atau aturan dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tinggkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari pada aspek pemahaman maupun penerapan.

5. Kecakapan penilaian

Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadapnilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tinggkat kemampuan berfikir yang tinggi.

b. Aspek Afektif

1. Kecakapan menerima rangsangan

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan danmemberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tinggkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2. Kecakapan merespons rangsangan

Satu tinggkat diatas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.

3. Kecakapan menilai sesuatu

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan oprasiasi”.

4. Kecakapan mengorganisasi nilai

Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yangberbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflikkonflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

c. Aspek Psikomotorik

1. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk gelobal dan tidak sempurna.

2. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.

3. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tinggkat minimum.

4. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau kosistensi internal dinatara gerakan-gerakan yang berbeda.

5. Pengalamiahan

Menurutr tinggkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis.

Gerakanya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tinggkat kemampuan tertinggi dalam domonan psikomotorik.[35]

Dalam aspek ini banyak terjadi proses peniruan tingkh laku, misalnya murid meniru tingkah laku gurunya, kemudian secara bertahap mampu mengunakan tingkah laku itu secara tepat dan berurutan.

4. Tingkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

Setiap proses belajar mengajar selalu meghasilkan prestasi belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tinggkat mana hasil belajar yang telah tercapai. Sehubung dengan inilah keberhasilan proses belajar mengajar dibagi atas berbagai tingkatan, yaitu:[36]

a. Istimewah/Maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

b. Baik/optimal

Apabila sebagian besar pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

---

[35] Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PIKEM,* (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hal. 199

[36] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Bengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.121-122

c. Cukup/minimal

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

5. Indikator Hasil Belajar

Yang menjadi indikator dari hasil belajar adalah:[37]

1. Aspek Kognitif
   1) Kemampuan berfikir
   2) Kemampuan memahami pelajaran
   3) Pengetahuan
2. Aspek Afektif
   1) Kemampuan merespon
   2) Kemampuan berpendapat
3. Aspek Psikomotorik
   1) Kemampuan mempraktekan materi dalam kehidupan sehari-hari
   2) Kemampuan menghasilkan produk

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rici Aulia Zetra dengan judul **Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam**.

[37]Asep Jihat dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran,* (Jakarta: Multi Presindo, 2008), hal. 45

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara kemampuan komunikasi dengan hasil belajar dalam pembelajaran PAI, dimana r hitung sebesar 73%, sedangkan r tabel sebesar 79%, jadi r hitung lebih besar dari r tabel (73%<79%).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Widiya Wati (2014) dengan judul Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Padang Kecamatan Padang Utara

   Dengan hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa, hal ini ditandai dengan diperolehnya harga phi yakni 0,372 lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% yakni 0, 217 dan taraf signifikan 1% yakni 0, 283. Dengan demikian berarti Ha diterima.

   Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padang Kecamatan Padang Utara

2. Nesyandri (2009) dengan judul Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Kinerja Guru di SMPN 5 Medan

Dengan hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi guru terhadap kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari besarnya harga 1, 207 dari pada r tabel 5% yakni 0,320 dengan demikian berarti yang dapat diterima. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh komunikasi guru terhadap kinerja guru, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Medan.

3. Febri Lestaria (2005) dengan judul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Siswa dan Guru dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 2 Pekan Baru

Dengan hasil penelitiannya adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal siswa dan guru dengan prestasi belajar pada siswa. Hal ini dapat dilihat dengan diterimanya Ha. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal siswa dan guru dengan prestasi belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Pekan Baru.

Dari penjelasan di atas telah menunjukkan perbedaan, bahwa secara khusus penelitian tentang Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMP 1 Ampek Angkek Kab. Agam belum pernah diteliti sebelumnya.

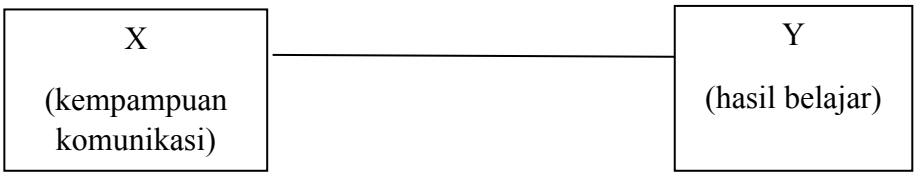
E. Kerangka Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran.

Proses komunikasi yang berjalan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan.

Sebaliknya, komunikasi yang terhambat, bisa karena guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemauan bertanya siswa, siswa takut bertanya, dan sebab lainnya akan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran.



Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi guru yang baik dan tepat, dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang baik dan efektif bagi siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa terfokus pada pembelajaran PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja.

Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama atau yang berlawanan.[1]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena penulis menemuka masalah yang perlu untuk diteliti dan perlu pemecahan masalahnya secara ilmiah adalah:

[1]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Edisi ke-2. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 24.

1. Pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar dari peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI.
2. Tingkat hasil belajar yang terdapat dalam pembelajaran PAI

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua inidividu yang menjadi sumber pengambilan data atau sekumpulan kasus yang memerlukan syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8.1 dan 8.2 SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam.[2]

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel mempunyai ketentuan secara umum, diantaranya adalah jika subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyek besar dari 100, maka yang diambil antara 10%-25%.[3] Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling,* dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel, jadi yang penulis jadikan sampel dalam penelitian adalah kelas 8.1, dan 8.2 dengan jumlah 63.

---

[2]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

[3] Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 107

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Karena populasi kurang dair 100 orang (kelas 8.1 31 orang dan kelas 8.2 32 orang, dengan jumlah sampel 63 orang) maka disini berlaku populasi langsung dijadikan sampel. Berikut penulis tampilkan data jumlah siswa kelas 8.1 dan 8.2 SMPN 1 Ampek Angkek

No	Siswa	Jumlah
1	8.1	31
2	8.2	32

Sumber data: Kantor TU SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam

D. Teknik Pengumpulan Data

Tetknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun tak tertulis.[4]

[4]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. Ke-1, hal. 224

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI Kelas 8.1, 8.2, SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam. Data untuk variabel prestasi belajar menggunakan hasil ujian tengah semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

2. Angket

Angket yaitu pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara kronologis dan umumnya mengarah kepada yang khusus untuk diberikan kepada responden yang ada pada umumnya menggunakan daftar perntanyaan. Dalam hal ini, angket yang digunakan adalah angket tertutup yang mana responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam menjawab selain memilih daftar jawaban yang tersedia. Angket tersebut dibagikan kepada siswa dan siswi kelas 8.1, dan 8,2 SMPN 1 Ampek Angkek Kab. Agam.[5]

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 313

2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses dari pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya dalah menuyusun satuan-satuan.
3. Tabulasi atau Tally yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan kedalam tabel.[6]
4. Menghitung frekuensi atau mempersentasekan dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Keterangan:

P= angka persentase

F= frekuensi yang akan dicari frekuensinya

N= number of case (banyaknya individu)

5. Mengkorelasikan data antara dua variabel yaitu dengan menggunakan rumus *product moment*.[7] Rumus yang digunakan adalah rumus mencari atau menghitung dan memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment dengan rumus:

---

[6] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 158.

[7] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 178

$$rxy = \frac{n\,(\sum xy) - (\sum x)\,(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\,\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy = indeks korelasi “r” product moment

N = jumlah responden (siswa)

X = jumlah skor distribusi X

Y = jumlah skor distribusi Y

x^2 = jumlah kuadrat distribusi x

y^2 = jumlah kuadrat distribusi y

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI. Untuk menjawab dan membuktikan hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan.

Proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Total jumlah angket yang disebarkan berjumlah 63 rangkap, setelah dilakukan pengumpulan kembali tidak ada angket yang hilang maupun rusak, sehingga total angket siap di olah berjumlah 63 rangkap.

1. Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengolah data dengan menggunakan SPSS 22, maka diperoleh hasil perhitungan dari data Uji normalitas, ini digunakan untuk mengetahui bahwa instrument yang diberikan berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data tersebut berdistribusi normal jika nilai Sig. (p value) > 0,05 atau 0,01, maka data dinyatakan berdistribusi Normal.

Jika nilai Sig. (p value) ≤ 0,05 atau 0,01, maka data dinyatakan tidak berdistribusi Normal. Berikut Hasil output SPSS :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angket	.091	63	0.200*	.966	63	0.079
Nilai	.114	63	0.052	.964	63	0.062

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Pertimbangan untuk memilih analisis adalah banyaknya kasus ataubanyaknya amatan. Jika jumlah kasus kurang dari 50, maka analisis *Shapiro-Wilk* dianggap lebih akurat. Jika jumlah kasus sama atau 50 kasus, maka analisis *Kolmogorov-Smirnov* dianggap lebih tepat. Mengingat pada kasus ini banyaknya responden berjumlah 50 mahasiswa, maka kita perhatikan kotak *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Sig.* variabel angket sebesar 0,2 dan variabel nilai sebesar 0,052

Jika nilai Sig. (p value) > 0,05 , maka data dinyatakan berdistribusi Normal. Berdasarkan hasil uji diatas 0,2 dan 0,073 besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah kedua sampel tersebut dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitas dengan menggunakan SPSS 22. Sampel dinyatakan homegen apabila nilai sig. equality of varian besar dari 0.05. Di bawah ini adalah hasil uji homogenitas posttest menggunakan SPSS 22 ditunjukan pada tabel 4.3

Tabel 4.4
Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	Df
data	Equal variances assumed	2.050	.183	14.863	124
	Equal variances not assumed			14.863	122.358

Disana tampak bahwa F=2,050 (p=0,159) karena p diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada nilai PAI siswa dengan angket atau data tersebut homogen.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Komiunikasi Guru

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan, proses klasifikasi hasil penyebaran angket dilakukan secara manual dengan bantuan program Excel yang membentuk tabulasi data. Setelah tahapan tersebut selesai tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan dapat dikelompokkan demografis yang dimiliki siswa yang berpartisipasi di dalam penelitian ini seperti terlihat di bawah ini:

Tabel 4.1 Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Guru

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN					
		SS	S	KK	J	TP	Total
1	Saya memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru	16	32	14	1	0	63
2	Saya mampu memahami serta menguasai materi yang di sampaikan	6	36	19	2	0	63
3	Guru bertanggung jawab penuh dalam penyampaian materi pembelajaran jika ada siswa yang kurang mengerti	33	27	3	0	0	63
4	Guru menjalin komunikasi intensif dengan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman materi	25	25	9	4	0	63
5	Guru selalu menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat menarik dalam pembelajaran	16	29	17	1	0	63
6	Guru selalu menuliskan point-point yang penting di papan tulis dalam pembelajaran	25	29	8	1	0	63

7	Dalam membahas atau mendiskusikan suatu masalah, saya selalu mempunyai tanggapan yang berbeda dengan apa yang di tangkap oleh teman sekelas	12	10	34	5	2	63
8	Guru selalu memilik gaya yang menarik dalam penyapaian materi dalam pembelajaran	13	30	13	7	0	63
9	Dalam pembelajaran guru selalu mengajak saya untuk berkreativitas dalam pembelajaran	11	22	24	6	0	63
10	Saya memiliki cara berfikir yang berbeda dari pada teman	11	9	37	6	0	63
11	Saya tidak senang jika belum menanggapi pertanyaan guru maupun pertanyaan teman	7	12	33	9	2	63
12	Saya mengecek kembali tugas yang sudah dikerjakan karena kurang yakin dengan jawaban yang saya buat	24	18	18	3	0	63
13	Jika guru memberikan penjelasan, saya bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru	10	30	22	0	1	63
14	Ketika pelajaran telah selesai, saya suka mengajarkan teman yang belum mengerti	8	6	37	11	1	63
15	Jika diberi pertanyaan yang sulit, saya mampu menjawab dengan benar	4	5	41	13	0	63
16	Saya meyakini bahwa materi pembelajaran yang disampai oleh guru mudah untuk dipahami	12	21	27	3	0	63
17	Dalam mengerjakan ujian, saya berusaha mengingat apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran	28	28	6	1	0	63
18	Saya memberikan respon yang baik jika guru memberikan saya	12	32	18	1	0	63

	pilihan atau pertanyaan dalam diskusi						
19	Jika guru menanyakan materi yang telah dipelajari minggu lalu, saya dengan cepat mengulang materi tersebut	3	16	40	4	0	63
20	Menyampaikan pendapat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari	8	29	24	2	0	63
21	Saya lebih bersemangat menyampaikan ide atau pertanyaan	8	23	23	8	1	63
22	Saya memilih diam di saat melakukan diskusi dalam kelas	4	4	20	19	16	63
23	Menyukai proses pembelajaran praktikum dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari	22	22	14	4	1	63
24	Saya merasa terbantu dengan belajar PAI untuk meingkatkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari	41	21	1	0	0	63
25	Dengan PAI dapat mengahsilkan pribadi yang religius	38	23	2	0	0	63
26	PAI membantu saya melihat mana yang baik dan mana yang buruk	45	17	1	0	0	63
27	PAI membuat saya selalu ingat kepada Allah SWT	42	20	1	0	0	63
	Jumlah	484	576	506	111	24	1701
	Persentase	28.5%	33.9%	29.7%	6.5%	1.4%	100.0%

Hasil diatas didapat dari menjumlahkan jumlah siswa yang menjawab masing masing alternative jawaban. Contoh, ada 16 dari 63 siswa yang menjawab sangat setuju pada pernyataan nomor 1 pada angket. Selanjutnya dijitung persentasenya dengan menggunakan rumus :

$$\frac{f}{n} x100\%$$

Maka pada soal no 1 diketahui 25.39% siswa memilih alternative jawaban sangat setuju. Untuk mengetahui persentase rata-rata siswa yang menjawab setuju untuk semua pernyataan, maka dijumlahkan semua persentase siswa yang memilih alternative jawaban sangat setuju dari soal nomor 1 sampai dengan nomor 27 kemudian dibagi dengan 27. Sebagai mana rumus dibawah:

$$\bar{x} = \frac{total\ nilai}{jumlah\ item}$$

Hingga didapat bahwa rata rata sebesar 28.5% dari sample memilih alternative jawaban sangat setuju.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas tanggapan siswa terhadap kemampuan komunikasi guru dapat dilihat pada 27 butir pernyataan. Maka siswa yang menyatakan sangat sering sebesar 28,5%, yang menyatakan sering sebesar 33,9%, yang menyatakan kadang kadang sebesar 29,7%, yang menyatakan jarang sebesar 6,5%, dan yang menyatakan tidak pernah sebesar 1,4%.

Dapat disimpulkan dari tanggapan responden terhadap pengetahuan, prinsip, dan produk di atas, diketahui bahwa 13 butir pernyataan yang mendominasi adalah sebagian besar mengatakan sering (S), hal ini dibuktikan dengan angka sebesar 33,9%.

4. Hasil Belajar PAI Siswa

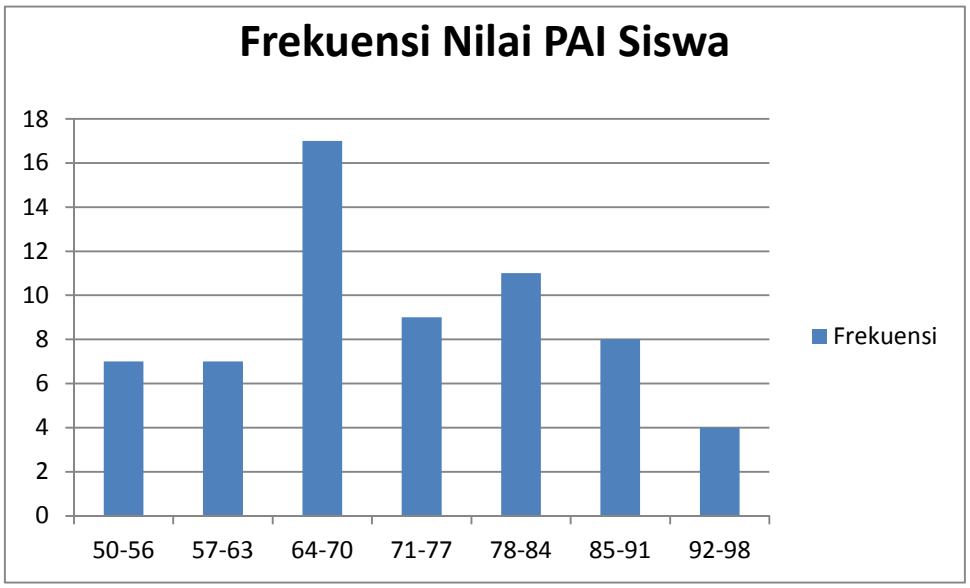
Berdasarkan hasil dokumentasi yang dikumpulkan, dapat dikelompokkan demografis yang dimiliki siswa yang berpartisipasi di dalam penelitian ini seperti terlihat di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Belajar PAI Siswa

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Nilai PAI SIswa	Mean		72.54	1.530
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.48	
		Upper Bound	75.60	
	5% Trimmed Mean		72.53	
	Median		75.00	
	Variance		147.478	
	Std. Deviation		12.144	
	Minimum		50	
	Maximum		95	
	Range		45	
	Interquartile Range		15	
	Skewness		.077	.302
	Kurtosis		-.743	.595

Maka dapat disimpulkan bahwa rata rata siswa adalah 72,54, nilai terendahnya adalal 50, nilai tertingginya adalah 95, nilai medianya adalah 75, varianya adalah 147.478, dan standar deviasnya adalah 12.144.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah :



B. Analisis Hasil Penelitian

Untuk melakukan analisis hasil penelitian, maka akan dilakukan uji Hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada atau tidak terdapatnya pengaruh yang positif dan signifitas antara kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar".

1. Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI

Dengan menganilisis data angket yang di isi oleh siswa dan nilai PAI siswa maka dapat disimpulkan pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Tabel hasil analisa kedua variable dapat dilihat pada table berikut:

Table Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI

No Subjek	X	Y	XY	X2	Y2
1	110	80	8800	12100	6400
2	90	95	8550	8100	9025
3	92	80	7360	8464	6400
4	92	95	8740	8464	9025
5	99	90	8910	9801	8100
6	108	80	8640	11664	6400
7	109	75	8175	11881	5625
8	107	75	8025	11449	5625
9	108	85	9180	11664	7225
10	108	90	9720	11664	8100
11	103	90	9270	10609	8100
12	100	75	7500	10000	5625
13	111	90	9990	12321	8100
14	96	80	7680	9216	6400
15	117	65	7605	13689	4225
16	100	75	7500	10000	5625
17	107	85	9095	11449	7225
18	106	80	8480	11236	6400
19	85	75	6375	7225	5625
20	115	95	10925	13225	9025
21	110	75	8250	12100	5625
22	96	80	7680	9216	6400
23	103	95	9785	10609	9025
24	105	80	8400	11025	6400
25	100	65	6500	10000	4225
26	93	90	8370	8649	8100
27	97	80	7760	9409	6400
28	81	80	6480	6561	6400
29	101	70	7070	10201	4900
30	107	85	9095	11449	7225
31	125	70	8750	15625	4900
32	91	65	5915	8281	4225
33	114	60	6840	12996	3600

34	101	65	6565	10201	4225
35	96	75	7200	9216	5625
36	108	70	7560	11664	4900
37	97	75	7275	9409	5625
38	119	50	5950	14161	2500
39	116	60	6960	13456	3600
40	104	65	6760	10816	4225
41	110	60	6600	12100	3600
42	126	65	8190	15876	4225
43	99	60	5940	9801	3600
44	94	55	5170	8836	3025
45	103	70	7210	10609	4900
46	97	55	5335	9409	3025
47	102	65	6630	10404	4225
48	112	70	7840	12544	4900
49	91	65	5915	8281	4225
50	90	60	5400	8100	3600
51	130	55	7150	16900	3025
52	129	50	6450	16641	2500
53	124	50	6200	15376	2500
54	88	55	4840	7744	3025
55	104	65	6760	10816	4225
56	104	70	7280	10816	4900
57	91	60	5460	8281	3600
58	95	60	5700	9025	3600
59	94	70	6580	8836	4900
60	92	65	5980	8464	4225
61	97	80	7760	9409	6400
62	97	75	7275	9409	5625
63	92	80	7360	8464	6400
Total	6488	4570	468710	675406	340650

Selanjutnya data diatas dianalisa menggunakan rumus berikut

$$r_{xy} = \frac{N.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r = coefficient correlation

N = Jumlah siswa

∑XY = Total jumlah variable X dikali dengan variable Y

∑X = total jumlah variable X

∑Y = total jumlah variable X

$\sum X^2$ = Kelipatan variable X

$\sum Y^2$ = Kelipatan variable Y

Hasil pencarian manual adalah:

rxy= 63. (468710) – (6488).(4570)

———————————

√ [{63. 675406 – {6488}²] [63. 340650 – {4570}²]

= 29528730 – 29650160

———————————

√[{42550578 – 42094144}] [{21460950 – 20884900}]

= 121430

———————————

√[456434] [576050]

$$= \frac{121430}{\sqrt{2629288}}$$

$$= \frac{121430}{1621,50794}$$

$$= 0, 237813748$$

Dari rumus diatas diketehui nilai rxy adalah 0,237813748. Kemudian angka tersebut dibandingkan dengan interpretasi dibawah:[1]

0.00—0.20 Berkorelasi sangat lemah atau tidak ada

0.21—0.40 Berkorelasi lemah

0.41—0.70 Berkorelasi menengah

0.71—0.90 Berkorelasi kuat

0.91—1.00 Berkorelasi sangat kuat

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang lemah dari kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI yaitu sebesar 0,2378 (berkorelasi lemah).

[1] Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: PT. Refika Aditama: 2010), pp. 115

Uji Hipotesis juga akan dilakukan menggunakan uji Korelasi menggunakan aplikasi statistic yaitu SPSS 20, dimana akan melihat apakah ada atau tidak hubungan antara kemampuan Komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa. Berikut hasil Uji korelasi menggunakan SPSS 20:

Tabel 4.4 Uji Korelasi

Correlations					
				Kemampuan Komunikasi Guru	Hasil Belajar PAI siswa
Kemampuan Komunikasi Guru	Pearson Correlation			1	.237
	Sig. (2-tailed)				.042
	N			63	63
	Bootstrap[c]	Bias		0	.010
		Std. Error		0	.136
		95% Confidence Interval	Lower	1	-.468
			Upper	1	.060
Hasil Belajar PAI siswa	Pearson Correlation			-.237	1
	Sig. (2-tailed)			.062	
	N			63	63
	Bootstrap[c]	Bias		.010	0
		Std. Error		.136	0
		95% Confidence Interval	Lower	-.468	1
			Upper	.060	1
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).					
c. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples					

Untuk melihat apakah ada korelasi yang significan antara variable X dengan variable Y, dapat diketahui dengan 2 cara:

a) Berdasarkan nilai sig (2-tailed)

Variable berkorelasi apabila nilai sig (2-tailed) < nilai alpha (0,05). Dari table diatas dapat dilihat bahwa variable X (Kemampuan Komunikasi) berkorelasi secara significan terhadap variable Y (Hasil Belajar PAI)) karena sig (2-tailed) dari kedua variable kecil dari alpha (0.011 dan 0.042 < 0.05).

b) Bedasarkan nilai r-hitung

Variable berkorelasi apabila nilai r-hitung besar dari r-tabel. Dari table diatas dapat dilihat bahwa r-hitung sebesar 0.237 sedangkan r-tabel adalah 0.1573. maka dapat dismpulkan bahwa variable X (Kemampuan Kumuniaksi) berkorelasi secara significan (0.237>0.1573).

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak atau dalam kata lain bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar PAI siswa. Hal ini dibuktikan Variable berkorelasi apabila nilai sig (2-tailed) < nilai alpha (0,05). diatas dapat dilihat bahwa variable X (Kemampuan Komunikasi) berkorelasi secara significan terhadap variable Y (Hasil Belajar PAI)) karena sig (2-tailed) dari variable kecil dari alpha (0.042 < 0.05).

Hasil penelitian ini membuktikan teori widjaja yang mengatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk supaya yang disampaikan itu dapat dimengerti. Memahami orang lain, dalam hidup bermasyarakat, kita haru memahami orang-orang di sekeliling kita agar hidup damai. Agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain, kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memekasakan kehendak.

Menggerakkan orang lain melakukan sesuatu atau kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong namun yang paling harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang pengaruh yang significan antara kemampuan komunikasi guru terhadap Hasil Belajar PAI Siswa. Hal ini dibuktikan karena Ha diterima dan Ho ditolak, diketahui bahwa variable X (Kemampuan Komunikasi) berkorelasi secara significan terhadap variable Y (Hasil Belajar PAI)) karena sig (2-tailed) dari variable kecil dari alpha (0.042 < 0.05). atau diketahui r-hitung sebesar 0.237 sedangkan r-tabel adalah 0.1573. maka dapat dismpulkan bahwa variable X (Kemampuan Kumuniaksi) berkorelasi secara significan (0.237>0.1573) .

B. Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah berupa peningkatan dari kemampuan komunikasi oleh guru karena hal ini berdampak kepada pemahaman siswa dalam belajar, terlebih pada pelajaran PAI. Selanjutnya, Diharapan penelitian selanjutnya yang akan meneliti kemampuan komunikasi dan hasil belajar PAI siswa untuk menggunakan metode dan pendekataan yang berbeda supaya mendapatkan hasil yang lebih tepat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inofatif,* Jogjakarta: DIVA Press, 2010

Ahmadi Abu, *llmu Komunikasi Pendidikan,* Jakarta: Raneka Cipta, 2015

Andri Hasan Hardiansyah, *Hambatan Komunikasi Dua Arah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2006

Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, UUSPN, Jakarta, 2003

Dirman dan Cicih Juniarsih, *Komunikasi dengan Peserta didik: dalam rangka implementasi standar proses pendidikan siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Hardjana, Agus M., Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, Yogyakarta: Kanisuis, 2007

H. A W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta: Bina Aksara, 2010

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2008

Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PIKEM,* Jakarta: Bumi Akasara, 2011

http;//meilleima. Woodpres.com. Defenisi-komunikasi: diakses pada tanggal 20 April 2019

Irma Sari, *Berkomunikasi,* Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten, 2010

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Lestari G, *Komunikasi Yang Efektif,* Jakarta: Media Wacana, 2003

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

M. Dejen Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalist*ik, Malang: Rosda Karya, 2006

Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*Bandung: Rosda Karya, 2008

Muhammad Arni, *Komunikasi Organisai,* Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Edisi ke-2. Yogyakarta: Erlangga, 2009

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Mc. Millan, J H. dan Schumacher. (2001). *Research In Education, A conceptual Introduction*. Fifth edition. New York: Addison Wesley Longman. Inc.

Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Biru Algasindo, 2010

Naim, Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan,* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011

Oemar Muhammad Al- Tadumy al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* Terjemahan Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang

Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001)

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010

Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005

Riantara, Yosal dan Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013

R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Saminanto, *Ayo Praktik Penelitian Kelas,* Semarang: Rasail Media Group, 2010

Sumartana dkk, *Plularisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001

Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016

Soetopo, Hendyat, *Pendidikan dan Pembelajaran,* Malang: UMM Press, 2005

Syar'i Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Bengajar,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Tatang, *Ilmu Pendidikan,* Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2012

Yosal Iriantara, *Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2013)